

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia masih belum ideal dan belum sesuai dengan amanat UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Menurut Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian Momo Rusmono, tercatat dari 72.000 desa yang berpotensi di bidang pertanian, baru tersedia 44.000 tenaga penyuluh pertanian ini membuktikan masih kekurangan tenaga penyuluh pertanian di Indonesia. Saat ini, jumlah tenaga penyuluh pertanian di Sumatera Utara (Sumut) masih berkisar 2.278 orang. Jumlah tersebut terdiri dari tenaga penyuluh PNS sebanyak 997 orang, tenaga harian lepas tenaga bantu (THL-TB) pusat sebanyak 1.120 orang dan THL-TB provinsi 161 orang hal ini membuktikan di Sumatera Utara (Sumut) pun masih kekurangan penyuluh pertanian karena Sumatera Utara memiliki 5.456 desa dan belum memenuhi permintaan pemerintah yang mencanangkan satu desa satu penyuluh. Untuk mengatasi masalah tersebut dengan pemebentukan penyuluh swadaya ini dapat membantu tercapainya rencana pemerintah dalam mewujudkan satu desa satu penyuluh di indonesia ini.

Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006, Penyuluh Pertanian Swadaya (PPS) adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya, bahkan dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh pertanian. Berkurangnya tenaga penyuluh pemerintah di lapangan menyebabkan kesenjangan inovasi petani terhadap perubahan informasi yang cepat dan menurunnya efektivitas kegiatan penyuluhan. Akibatnya petani tidak berdaya dalam menghadapi perubahan di lingkungannya sendiri terutama berkenaan dengan usaha tani, sehingga peran penyuluh masih dibutuhkan kehadirannya oleh petani untuk mengatasi hal tersebut. Penyuluh pertanian idealnya mampu menjadi motivator, dinamisator, fasilitator dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto 2003; Subejo 2009).

Penyuluh pertanian juga harus dapat mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelayan (petani), membangun dan memelihara

hubungan dengan sistem kelayan, memantapkan adopsi, serta mencegah penghentian adopsi (Rogers 2003). Syahyuti (2014) menyatakan bahwa penyuluh yang tepat untuk saat ini dan dapat diandalkan dalam menyampaikan pesan inovasi adalah penyuluh yang berasal dari petani itu sendiri.

Petani yang memainkan perannya sebagai penyuluh untuk petani lainnya merupakan bentuk partisipasi puncak dari seorang petani dalam pembangunan pertanian (Ghimire 2009). Petani semacam itu dan petani yang memiliki sifat kepemimpinan, menjadi teladan bagi pelaku utama dan pelaku usaha dikelompokkan sebagai penyuluh swadaya (Permentan 68 tahun 2008). Petani dengan sifat-sifat maju tersebut selanjutnya berperan sebagai penyuluh swadaya dan melaksanakan penyuluhan secara swadaya. Ssemakula dan Mutimba (2011) mengungkapkan penyuluh swadaya dapat berperan dalam melaksanakan penyuluhan kepada petani di komunitasnya dengan baik. Hasil penelitian lainnya juga menilai penyuluh swadaya mampu berperan dalam penyuluhan ke petani sehingga proses diseminasi inovasi teknologi dan sistem belajar petani ke petani cenderung lebih lancar dan berkelanjutan (Lukuyu *et al.* 2012). Peran cukup handal yang dapat diperankan oleh penyuluh swadaya adalah pemberi motivasi (Riana *et al.* 2015, Samuel *et al.* 2012, Kiptot *et al.* 2014). Kecamatan cenderung keberhasilan diseminasi inovasi oleh penyuluh swadaya bagi komunitasnya cukup tinggi terutama apabila menjadi pelatih bagi petani (Lukuyu *et al.* 2012; Kiptot *et al.* 2014).

Penyuluh swadaya umumnya petani berhasil dan maju sehingga memungkinkan untuk terus dikembangkan potensinya oleh pemerintah agar dapat memajukan juga petani di sekitarnya, sehingga hadirnya penyuluh swadaya dalam komunitas tersebut membawa perubahan bagi petani (Semakula dan Mutimba, 2011).

Penelitian Lukuyu *et al.* (2012) membuktikan juga bahwa penyuluh swadaya memiliki potensi untuk menyebarkan teknologi kepada petani dengan cara yang hemat biaya dan berkelanjutan melampaui masa hidup proyek. Terkait dengan kondisi tersebut, potensi penyuluh swadaya untuk dapat terlibat lebih intensif berperan dalam penyelenggaraan penyuluhan saat ini masih sangat

memungkinkan. Secara nasional jumlah penyuluh swadaya yang bergerak di sektor pertanian saat ini sebanyak 21.438 orang (Kementan, 2017).

Sementara untuk kabupaten Tapanuli Selatan sendiri terdapat 30 orang penyuluh swadaya. Oleh karena itu, hadirnya penyuluh swadaya diharapkan dapat mengatasi salah satu permasalahan kurangnya tenaga penyuluh dalam memberdayakan petani kopi Sipirok di kabupaten Tapanuli Selatan.

Beberapa perubahan yang diharapkan dengan adanya penyuluh swadaya adalah meningkatnya efektivitas penyuluhan dan pemberdayaan petani. Hasil dari kegiatan pemberdayaan petani oleh penyuluh swadaya tersebut diharapkan terjalannya kerjasama sesama petani yang semakin kuat, petani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya dan peluang, serta memiliki adaptasi inovasi pada lingkungan petani. Oleh karena itu, petani saat ini tidak membutuhkan sekedar penyuluh, namun seorang pendamping yang berpihak, terlibat aktif, mau berbagi pengetahuannya, dan hidup bersama di tengah masyarakat petani (Syahyuti, 2014). Tampaknya penyuluh swadaya merupakan sosok yang dibutuhkan untuk itu. Hal ini karena penyuluh swadaya merupakan bagian dari komunitas petani sehingga lebih memiliki rasa empati untuk membantu sesamanya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan pengkajian secara ilmiah yang lebih serius agar dapat memberikan solusi dengan menjawab permasalahan tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji tentang. ***“Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sipirok Di Kabupaten Tapanuli Selatan.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi informasi yang telah di dapatkan bahwa peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan, maka rumusan masah yang di peroleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana tingkat pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan

3. Bagaimana hubungan peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang di temukan diatas, maka dapat di jelaskan bahwa tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji tingkat peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Mengkaji tingkat pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Mengkaji hubungan peran penyuluh swadaya dalam upaya pemberdayaan petani kopi Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan

D. Kegunaan

Adapun beberapa manfaat yang inigi dicapai dalam melaksanakan kegiatan pengkajian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis karya ilmiah, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Trapan (S.Tr.P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan dalam upaya peningkatan pelayanan aparatur terutama para penyuluh pertanian di lapangan
3. Dapat menjadi bahan referensi dan bahan pembanding bagi peneliti lainnya dengan kajian yang sama